Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan

Volume 2 **No. 1 Januari 2013** **Halaman 1-8**

PENGARUH KEPRIBADIAN DAN LINGKUNGAN TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA USIA DEWASA AWAL

Eny Endah Pujiastuti

Prodi Administrasi Bisnis/FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta

eny_endah@yahoo.co.id

ABSTRACT

The challenge for University ini Indonesia is to foster entrepreneurial spirit by design (under planning), rather than by chance (by coincidence). One of the steps taken to overcome these problems is to foster the student entrepreneurial spirit. Therefore research on entrepreneurial intentions are very important because if students already have entrepreneurial intentions of students will then automatically open a business. One of them examines the factors that influence entrepreneurial intentions. Thus it is known that factors that influence the intention bewirausaha owned by someone other than internal factors, such as talent or innate nature (heredity), as well as a personality shaped by factors in the vicinity (external factors). This is evidenced also the results of research conducted at this time that the personality and the environment have an influence on entrepreneurial intentions.

Keyword : jiwa kewirausahaan by design, kepribadian, lingkungan, intensi berwirausaha.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dihadapkan persoalan terkait dengan besarnya jumlah penduduk, seperti halnya masalah pengangguran. Hal ini terlihat pada data BPS pada Februari 2011 (www.bps.go.id/download_file/data_strategis_2011.pdf) yang menunjukkan bahwa dari angkatan kerja yang mencapai 119,4 juta orang, bekerja sebanyak 111 281,74, sedangkan yang masih belum bekerja atau menganggur sebanyak 8,1 juta orang.

Akar permasalahan dari tingginya angka pengangguran ditingkat pendidikan tinggi ini antara lain adalah paradigma berfikir lulusan yang masih berorientasi pada *job seeker*. Mayoritas lulusan perguruan tinggi lebih memilih bekerja sebagai buruh/karyawan/pekerja yang dibayar oleh suatu instansi tertentu dibandingkan bekerja mandiri dan mempekerjakan orang lain/wirausaha. Akar permasalahan yang lain adalah kompetensi lulusan yang tidak sesuai dengan permintaan industri. Banyak dari perusahaan lebih mengutamakan kemampuan *soft skill* daripada Indeks Prestasi yang tinggi. Pengusaha membutuhkan tenaga kerja yang inovatif, kreatif, memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, komunikatif, dan lain sebagainya.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang turut bertanggung jawab untuk mencetak lulusan yang dapat langsung bekerja. Konsep bekerja di sini adalah bekerja dengan orang lain (menjadi *employee*) atau bekerja untuk dirinya sendiri (menjadi *entrepreneur*/wirausaha). Hal ini ini di dasarkan pada kenyataan yang ada bahwa wirausaha yang muncul sekarang ini dikarenakan terpaksa (tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkan), sehingga tantangan yang ada bagi universitas yang ada di Indonesia adalah bagaimana menumbuhkan jiwa kewirausahaan *by design*

(berdasarkan perencanaan), bukan *by chance* (berdasarkan kebetulan).

Salah satu langkah yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa di perguruan tinggi. Beberapa langkah yang diambil oleh perguruan tinggi berupa kuliah kewirausahaan dan kegiatan di luar kuliah seperti pelatihan-pelatihan kewirausahaan, program kreativitas mahasiswa, ipteks bagi kewirausahaan serta mengembangkan lembaga seperti pusat studi.Lembaga ini dipergunakan untuk mengembangkan kewirausahaan di perguruan tinggi. Dengan demikian perguruan tinggi diharapkan mampu untuk memotivasi memotivasi mahasiswa untuk merubah cara berfikir/budaya dari paradigma pencari kerja menuju pencipta kerja.

Berdasarkan uraian di atas maka ada hal yang penting diperhatikan adalah sumber daya manusia nya itu. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah mahasiswa, hal ini dikarenakan mahasiswa itu sendiri yang menjadi pelaku dari wirausaha sehingga menjadi ujung tombak dari kegiatan pengembangan kewirausahaan. Oleh karena itu penting sekali bagaimana menumbuhkan intensi wirausaha bagi mahasiswa. Intensi merupakan indikasi seberapa keras seseorang berusaha atau seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk menampilkan suatu perilaku. Semakin keras intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku, semakin besar kecenderungan ia untuk benar-benar melakukan perilaku tersebut.

Tujuan penelitian. Dengan demikian tujuan penelitian sebagai berikut :1) untuk mengetahui pengaruh kepribadian terhadap intensi kewirausahaan, 2) untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap intensi kewirausahaan dan 3) untuk mengetahui pengaruh kepribadian dan lingkungan terhadap intensi kewirausahaan.

BAHAN DAN METODE

Populasi dan sampel.Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi Teknik Industri UPN “Veteran” Yogyakarta. Sedangkan sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Kewirausahaan di Program Studi Teknik Industri. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive random sampling,* yaitu teknik pengambilan sample yang mempertimbangkan karakteristik tertentu. Karakteristik sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester VIII (delapan) yang telah menempuh mata kuliah Kewirausahaan. Jumlah sample penelitian ini 80 orang mahasiswa**.**

Metode Pengumpulan Data. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian, maka diperlukan alat atau metode untuk mendapatkan data yang tepat dan objektif. Metode penelitian yang digunakan adalah kuesioner.Pada pengumpulan data penulis menggunakan metode kuesioner atau angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya (Arikunto, 2004). Skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2005) skala *Likert* merupakan salah satu skala yang dapat digunakan untuk penelitian bisnis.

Validitas dan Reliabilitas. Tes yang disusun kemudian diuji cobakan. Kemudian dianalisis validitas dan reliabilitasnya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. (Azwar, 2003). Tipe validitas yang digunakan adalah validitas konstruk yaitu validitas yang menunjukkan sejauh mana suatu tes mengukur trait atau konstrak teoritik yang hendak diukur (Azwar, 2003). Alat yang dipergunakan untuk melakukan uji validitas adalah dengan korelasi product moment pearson. Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan kepada subjek yang sama. (Azwar,2003). Untuk menguji reliabilitas alat ukur digunakan teknik uji reliabilitas alpha yang dikembangkan oleh Cronbach.

Metode Analisis Data Penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu dengan teknik statistik deskriptif, maksudnya adalah untuk

mengetahui frekuensi rensponden yang menjadi responden penelitian mengenai Kepribadian, dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha pada usia dewasa awal. Alat analisis yang dipergunakan adalah regresi berganda.

HASIL PENELITIAN

Analisis ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Adapun hipotesis yang di uji adalah a). ada pengaruh kepribadian (X1) dan lingkungan (X2) terhadap intensi kewirausahaan (Y).b. ada pengaruh kepribadian (X1) terhadap intensi kewirausahaan (Y).c. ada pengaruh lingkungan (X2) terhadap intensi kewirausahaan (Y). Hasil análisis regresi ganda dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Regresi Ganda

Variabel terikat	Variabel bebas	B	F	Sig (p)
Intensi berwirausaha	kepribadian	0,298	7,588	0,001
	lingkungan	0,507		
Multiple R	0,406			
R2	0,143			

(Data primer diolah tahun 2012)

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dirumuskan persamaan regresinya :

Y = 0,834 +0,298 X1 +0,507 X2 Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sig (p) sebesar 0,001 lebih kecil 0,05 (0,001<0,05) maka hiptesis terbukti. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha dapat diterima, sehingga kesimpulannya kepribadian dan lingkungan mempunyai pengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Besarnya multiple regresi (r) sebesar 0,406 artinya terdapat pengaruh yang cukup kuat antara kepribadian dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha. Besarnya koefisien determinasi 0,143 berarti bahwa kepribadian dan lingkungan mempengaruhi intensi berwirausaha sebesar 14,3% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Untuk uji hipotesis ada pengaruh kepribadian (X1) terhadap intensi kewirausahaan (Y), hasil penelitian menunjukkan sig (p) 0,147 lebih besar 0,05 (sig 0,147> 0,05), hal ini hipotesis tidak terbukti. Artinya kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Untuk uji hipotesis ada pengaruh lingkungan (X2) terhadap intensi kewirausahaan (Y), hasil penelitian menunjukkan sig (p) 0,003 lebih kecil 0,05 (sig 0,003 < 0,05), hal ini hipotesis terbukti. Artinya lingkungan memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha

PEMBAHASAN

Entrepreneurship adalah suatu proses mengkreasikan sesuatu dengan menambahkan nilai yang didukung komitmen pada tim dan usaha, memperkirakan kemungkinan finansial, fisik, dan resiko sosial dan menerima hasil berupa finansial, kepuasan dan kebebasan pribadi. Kewirausahaan ini perlu diukur karena Kewirausahaan juga bisa berpengaruh langsung terhadap kinerja usaha. Di dalam pengertian entrepreneurship bukan hanya untuk ajang berdagang semata-mata, tetapi di dalam entrepreneurship banyak terdapat ciri-ciri serta karakter-karakter yang timbul dan bisa dipelajari. Karakter yang ada antara lain : a) Mandiri dan jujur, b). Mempunyai profesionalisme bisnis, c). Disiplin, inisiatif, kreatif dan inovatif,d). Beroreintasi pada prestasi dan masa depan dan e). Ulet, optimis dan bertanggung jawab

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui kepribadian tidak mempunyai pengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Dengan demikian seorang wirausaha sebelum menjalankan impiannya menjadi usahawan belum tentu memiliki intensi terhadap wirausaha. Intensi yang dimaksud menurut Warshaw dan Davis (dalam Landry, 2003) adalah tingkatan dimana seseorang memformulasikan rencana untuk menunjukkan suatu tujuan masa depan yang

spesifik atau tidak, secara sadar. Warshaw dan Davis juga menambahkan bahwa intensi melibatkan pembuatan komitmen perilaku untuk menunjukkan suatu tindakan pembuatan komitmen perilaku untuk menunjukkan suatu tindakan atau tidak, di mana ada harapan yang diperkirakan seseorang dalam menunjukkan suatu tindakan bahkan ketika komitmen belum dibuat. Berdasarkan uraian tersebut atas dapat disimpulkan bahwa intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu (Wijaya, 2007).

Hal ini berarti bahwa intensi berwirausaha yang muncul dalam diri seseorang tidak dipengaruhi oleh kepribadian, akan tetapi dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan demikian lingkungan dimana seseorang berada dapat mendorong seperti motivasi dari orang tua, teman, sekolah, guru maupun dari wirausahawan yang sukses. Oleh karena itu untuk dapat menumbuhkan intensi berwirausaha dapat dilakukan dengan memberikan lingkungan yang kondusif berkaitan dengan usaha. Kegiatan yang dimaksud seperti dengan pelatihan kewirausahaan, magang di UKM maupun kuliah umum serta membaca biografi pengusaha sukses. Lingkungan yang berkaitan dengan wirausaha dapat memberikan pengalaman sehingga bisa memberikan gambaran yang pasti mengenai wirausaha. Hal ini dikarenakan menjalankan proses kewirausahaan dan menjadi wirausaha itu bisa diajarkan. Dorongan dari bidang pendidikan memberikan mata pelajaran dalam perguruan tinggi atau pelatihan mengenai kewirausahaan yang praktis dan menarik juga penting dalam meningkatkan kewirausahaan. Pendidikan formal berperan penting dalam kewirausahaan karena memberi bekal pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengelola usaha terutama ketika menghadapi suatu permasalahan. Keberanian untuk membentuk jiwa wirausaha juga didorong oleh guru atau dosen di sekolah atau lembaga pelatihan.Sekolah atau Universitas sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal yang mendukung kewirausahaan akan mendorong individu untuk menjadi seorang wirausahawan (Hisrich dan Peters, 2000).

Lingkungan yang dimaksud salah satunya adanya dukungan dari orang-orang yang ada disekitar seperti dari mitrakerja, investor, pelanggan, atau mentoruntuk membuka usaha. Dukungan memudahkan mereka dalam mengantisipasi peluang usaha, selain itu juga menciptakan rasa aman dari risiko usaha. Intensi berwirausaha yang muncul karena dukungan orang sekitar biasa disebut dengan *Having positive pull*. Faktor lingkungan akan mendorong mahasiswa untuk berfikir realistik, karena pada masa dewasa awal inilah terjadi perubahan cara berfikir subyektif ke arah pemilihan karir yang lebih realistik (Ginzberg dalam Santrock, 2002). Dorongan dari dalam bisa berupa keengganan untuk bekerja pada orang lain dan diperlukannya faktor kebebasan dalam menjalankan pekerjaan. Dukungan keluarga dan teman; dukungan dari orang dekat akan mempermudah individu sekaligus menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi permasalahan (Hisrich dan Peters, 2000). Dukungan dari lingkungan terdekat akan membuat individu mampu bertahan menghadapi permasalahan yang terjadi.

Lingkungan yang lain adalah role model. *Role model*; merupakan faktor penting yang mempengaruhi individu dalam memilih kewirausahaan sebagai karir. Orang tua, saudara, guru atau wirausahawan lain dapat menjadi *role model* bagi individu. Individu membutuhkan dukungan dan nasehat dalam setiap tahapan dalam merintis usaha, *role model* berperan sebagai mentor bagi individu. Individu juga akan meniru perilaku yang dimunculkan oleh *role model*. Pentingnya role model dalam mempengaruhi pilihan karirdidukung oleh penelitian Jacobowitz dan Vidler (Riyanti, 2003) yang menunjukkan bahwa 72% wirausahawan negara Atlantik memiliki orang tua atau saudara wirausahawan. Individu berwirausaha dengan cara meniru orang tua atau saudara yang berwirausaha. Dengan demikian dorongan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dapat

berasal dari lingkungan pergaulan teman, famili, sahabat, karena mereka dapat berdiskusi tentang ide wirausaha, masalah yang dihadapi dan cara-cara mengatasinya. Sehingga mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukan cara berfikir lamban dan malas.

Oleh karena itu, program pemerintah untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan dewasa awal (mahasiswa) dapat tercapai dengan di dukung lingkungan yang kondusif. Lingkungan kondusif antara lain selain dukungan keluarga dan teman – teman adalah dengan mendesain pendidikan di perguruan tinggi yang bisa membuka wawasan maupun cara berpikir mahasiswa serta memberikan pengalaman empiris bagaimana proses wirausaha itu terjadi. Kurikulum pendidikan tidak hanya memasukkan mata kuliah kewirausahaan saja, tapi bagaimana kewirausahaan diberikan secara teori maupun praktek. Dengan demikian perguruan tinggi perlu menyediakan laboratorium untuk mahasiswa agar dapat meningkatkan kemampuan wirausaha secara praktis, sehingga jiwa kewirausahaan *by design* (berdasarkan perencanaan) dapat terwujud.

Hasil penelitian ini ada perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indarti. Penentu intensi kewirausahaan dengan menggabungkan tiga pendekatan (Indarti, 2004) yaitu: 1) faktor kepribadian: kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri; 2) faktor lingkungan, yang dilihat pada tiga elemen kontekstual: akses kepada modal, informasi dan jaringan sosial; dan 3) factor demografis: jender, umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja. Faktor yang mempengaruhi seseorang terdorong untuk berwirausaha adalah kepribadian (Nasution, 2001) dan aspek lain seperti faktor usia, pendidikan, lingkungan keluarga dan pergaulan.

Intensi berwirausaha dalam diri seseorang dipengaruhi oleh faktor antara lain:

a) lingkungan, lingkungan antara lain lingkungan keluarga,teman, sekolah. Hal ini esuai dengan teori Konvergensi (Walgito,2004) menyatakan bahwa lingkungan sekitar mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu. Lingkungan sosial merupakan lingkungan di mana terjadi antara individu yang satu dengan yang lain. Lingkungan sosial ini ada yang primer dan ada yang sekunder. Lingkungan primer terjadi bila di antara individu yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan yang erat dan saling mengenal dengan baik, misalnya keluarga. Lingkungan demikian akan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan individu. Lingkungan sosial sekunder adalah suatu lingkungan di mana antara individu yang ada di dalamnya mempunyai hubungan dengan individu lainnya, pengaruh lingkungan ini relatif tidak mendalam. Sebagai contoh Orang tua (lingkungan keluarga) akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong kemandirian, berprestasi dan bertanggung jawab. Dukung orang tua ini, terutama ayah sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir bagi anak.

b) kepribadian merupakan faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. hal ini bisa dibenarkan karena Wirausaha adalah mereka yang mampu melakukan aktualisasi dari keempat sisi potensial yang dimiliki secara tepat dan berkelanjutan. empat sisi potensial yang dimiliki manusia, yaitu sebagai berikut ini ; a) sikap *awareness,* sikap mawas diri; b) *Conscience*, mempertajam suara hati supaya menjadi manusia berkehendak baik, serta memiliki misi dalam hidup ini; c) *Independent will*, pandangan independen untuk bekal bertindak dan kekuatan untuk mentransendensi; dan d) *Creative imagination,* berfikir transenden dan mengarah ke depan/jangka panjang untuk memecahkan aneka masalah dengan imajinasi, khayalan serta memacu adaptasi yang tepat. Empat sisi potensial yang dimiliki manusia ini dikemukakan oleh Stephen

Covey dalam bukunya *First Things First* (dalam Mutis, 1995).

Dalam menekuni dunia wirausaha tidaklah semudah yang dibayangkan. Persaingan antar wirausahawan, situasi yang tidak menentu, keharusan untuk menjalin hubungan baik dengan banyak orang sebagai relasi bisnisnya. Banyak kondisi dan keadaan yang membuat individu tidak dapat menyesuaikan diri dan mengendalikan lingkungannya, seperti keinginan pasar yang berubah, ide yang berbeda dengan rekan bisnis, persaingan yang semakin ketat, dan pelanggan yang tidak puas. Selain itu usaha kecil maupun usaha besar memiliki permasalahan yang bisa menghambat kelangsungan usaha. Sebagai contoh permasalahan yang di alami oleh usaha kecil antara lain keterbatasn modal, kualitas produk, pemasaran produk, kredibilitas, keterbatasan varian produk, biaya langsung yang tinggi, permasalahan pegawai serta permasalahan produksi.Permasalahan yang terjadi harus diatasi sehingga usaha dapat berjalan dengan sukses. Saat itulah kepribadian sangat diperlukan pada saat seseorang telah menjalankan usaha, hal ini dikarenakan usaha banyak mengalami hambatan dan tantangan sehingga membutuhkan kepribadian yang kuat untuk mendapatkan kesuksesan usaha.

Dalam menekuni dunia wirausaha tidaklah semudah yang dibayangkan. Persaingan antar wirausahawan, situasi yang tidak menentu, keharusan untuk menjalin hubungan baik dengan banyak orang sebagai relasi bisnisnya. Banyak kondisi dan keadaan yang membuat individu tidak dapat menyesuaikan diri dan mengendalikan lingkungannya, seperti keinginan pasar yang berubah, ide yang berbeda dengan rekan bisnis, persaingan yang semakin ketat, dan pelanggan yang tidak puas. Selain itu usaha kecil maupun usaha besar memiliki permasalahan yang bisa menghambat kelangsungan usaha. Sebagai contoh permasalahan yang di alami oleh usaha kecil antara lain keterbatasn modal, kualitas produk, pemasaran produk, kredibilitas, keterbatasan varian produk, biaya langsung yang tinggi, permasalahan pegawai serta permasalahan produksi.Permasalahan yang terjadi harus diatasi sehingga usaha dapat berjalan dengan sukses. Saat itulah kepribadian sangat diperlukan pada saat seseorang telah menjalankan usaha, hal ini dikarenakan usaha banyak mengalami hambatan dan tantangan sehingga membutuhkan kepribadian yang kuat untuk mendapatkan kesuksesan usaha.

Uraian di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baum *et al.* (2001). Baum *et al.* (2001) mengatakan bahwa sifat seseorang (yang bisa diukur dari ketegaran dalam menghadapi masalah, sikap proaktif dan kegemaran dalam bekerja), kompetensi umum (yang bisa diukur dari keahlian berorganisasi dan kemampuan melihat peluang), kompetensi khusus yang dimilikinya seperti keahlian industri dan keahlian teknik, serta motivasi (yang bisa diukur dari visi, tujuan pertumbuhan dan *self efficacy*), berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan usaha. Hampir senada dengan Baum et al. (2001), Lee dan Tsang (2001) menyimpulkan bahwa elemen kewirausahaan seperti *internal locus of control, need for achievement, extroversion, education experience dan self reliance* mempengaruhi pertumbuhan usaha.

Faktor kepribadian yang dapat mendorong kesuksesan dalam menjalan kan usaha terdiri dari *need for achievement, locus of control,* dan *self-efficacy.* Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi biasanya mengapresiasikan tanggungjawab personal dan menyukai risiko serta memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh hasil dari keputusan yang dia buat. Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi lebih percaya diri. *Locus of control* mengacu pada persepsi individu tentang kesuksesan dan kegagalan. Seseorang yang memiliki pengendalian yang tinggi cenderung memiliki visi yang jelas dan rencana bisnis jangka panjang. Semakin tinggi *locus of control* maka semakin tinggi intensi kewirausahaan seseorang. *Self efficacy*

merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang dibebankan kepadanya.

Kepribadian seorang *entrepreneur* diidentifikasi oleh beberapa peneliti (Siswoyo, 2006) sebagai berikut. a). *Desire for responsibility* yaitu memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap usaha yang baru dirintisnya.b). *Preference for moder-ate risk. Entrepreneur* lebih memperhitungkan risiko. *Entre-preneur* melihat peluang bisnis berdasar pengetahuan, latar belakang, dan pe-ngalaman mereka.c). *Confidence in their ability to succeed.* Entrepreneur seringkali memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sebuah studi yang digelar oleh *National Federation of Inde-pendent Business* (NFIB) mengemukakan sepertiga entrepreneur merasa memiliki peluang sukses sebesar 100%.d). *Desire for immediate feedback. Entrepreneur* ingin mengetahui bagaimana tanggapan orang lain tentang cara yang mereka sedang jalankan, dan untuk itu mereka senang sekali jika mendapat masukan dari or-ang lain.e). *Highlevel of energy. Entrepreneur* terkesan memiliki energi yang lebih besar dibandingkan dengan kebanyakan orang.f). *Future orientation. Entrepreneur diberkahi* kemampuan yang baik dalam melihat sebuah peluang.

Dengan demikian kepribadian yang kuat merupakan salah satu modal pokok bagi seorang wirausahawan saat menjalankan usahanya. Hanya perlu diingat bahwa untuk membentuk elemen kualitas sumber daya manusia yang diinginkan tersebut diperlukan waktu yang panjang, bahkan konsepsi pendidikan seumur hidup (*Life-long education*) menuntut partisipasi dari berbagai pihak, bukan hanya sekolah. Senada dengan Wasty (2002), Ismangil juga mengatakan bahwa *profesionalisme* sebagai suatu elemen kewirausahaan yang berhasil hanya tumbuh dari hasil pelatihan, pengalaman, atau proses belajar tertentu (Ismangil, 2005). Hal ini berarti kepribadian dapat terbentuk melalui sebuah pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wasty Soemanto (2002), mengatakan bahwa : Satu-satunya perjuangan atau cara untuk mewujudkan manusia yang mempunyai moral, sikap, dan keterampilan wirausaha adalah dengan pendidikan. Dengan pendidikan, wawasan individu menjadi lebih percaya diri, bisa memilih dan mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan kreativitas dan inovasi, membina moral, karakter, intelektual, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lain sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri. Pendidikan juga berfungsi untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih kuat dan tahan hantaman. Wirausaha sukses tidak hanya dipengaruhi oleh kepribadian dan lingkungan akan tetapi dipengaruhi oleh Kemampuan pengusaha untuk melakukan hal ini dengan berhasil tergantung pada empat 4 faktor, yaitu: (a) Motivasi, (2) kemampuan), (3) ide produk yang dijual, dan (4) sumber daya. Jadi, secara ideal, proses terjadinya kewirausahaan adalah adanya suatu bakat terpendam dalam diri seseorang yang mempunyai mental kuat, yang kemudian belajar secara terus menerus sehingga memiliki keterampilan, memiliki lingkungan yang mendukung kegiatan dan mendapatkan momen pemicu yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk berwirausaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: 1).Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha. Hal ini dapat dibuktikan dengan sig p (0,001) < 0,05.2).Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian terhadap intensi berwirausaha. Hal ini dapat dibuktikan dengan sig p (0,147) >0,05.3).Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan terhadap intensi berwirausaha. Hal ini dapat dibuktikan dengan sig p (0,003) < 0,05.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh depurasi terhadap kandungan logam berat lainnya termasuk Zn, Cu, As, Co dengan waktu yang lebih lama pada kijing dan biota lainnya dengan berbagai ukuran (umur) untuk mendapatkan informasi keamanan pangan hasil perikanan.

REFERENSI

Alma, Buchari. 2007. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung : Alfabeta.

Anwar,Saifudin , 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Bandung:Rineka Cipta

Choo, S., dan M. Wong, 2006. *"Entrepreneurial intention: triggers and barriers to new venture creations in Singapore". Singapore Management Review* 28 (2): 47-64.

Hisrich, R dan Peters, M. 2000. *Entrepreneurship*. 4th edition. Singapore: McGraw-Hill Companies, Inc. 102

Ismangil, Wagiyono. 2005. *Kewirausahaan Manajemen dan Pengembangan Koperasi,* Jakarta : The Jakarta Consulting Group.

Lambing, Peggy dan Charles R. Kuehl, 2000. *Enterpreneurship*. Second Edition. Prentice Hall, Inc. New Jersey, USA.

Mutis, Thoby, 1995. *Pembangunan Koperasi,* Jakarta : Yayasan Bina Bakti Pratama.

Nasution, Arman Hakim dkk. (2001). *Membangun Spirit Entrepreneur Muda Indonesia, Suatu Pendekatan Praktis dan Aplikatif.* Gramedia, Jakarta.

Riyanti, B.P.D. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.

Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development.* Perkembangan Masa Hidup. Jilid 2. 5th edition. Jakarta: Erlangga

Sekaran, Uma, 2003, *Research Methods for Business*: Skill-Building Approach, Fourth Edition, NewYork : John Wiley &nSons Inc

Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryana, 2003. Kewirausahaan, Pedoman Praktis Kiat dan Proses Menuju Sukses,Salemba Empat, Bandung

Suryana, 2004. *Memahami Karakteristik Kewirausahaan,* Modul, Jakarta: Depdiknas

Yusuf SLN dan Juntika N. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda

Walgito, Bimo, 2004, *Teori Konvergensi*, Jogyakarta: Peneribit Fakultas Psikologi UGM

Ajzen, Icek dan Fishbein, Martin (2005) Theory-based Behavior Change Interventions: Comments on Hobbis and Sutton. *Journal of Health Psychology* Vol. 10, No. 1, 27–31

Ajzen, I. (2005). *Attitude, Personality and Behavior.* (2nd Edition). New York: Open University Press

Ajzen, I., (2008). *Attitudes and Attitude Change.* Psychology Press: WD Crano eds.

Baum, J. Robert, Edwin A. Locke dan Ken G. Smith, 2001. A Multidimensional Model Of Venture Growth. *Academic Management Journal.* Vol. 44. No.2, 292-303.

Indarti, N, 2004, *Factors affecting entrepreneurial intentions among Indonesian students,* Jurnal Ekon. dan Bisnis, Yogyakarta: UGM No. 19 (1), 57-70

Indarti, N dan Rokhima Rostiani, 2008, *Intensi Kewiausahaan Mahasiswa, studi perbandingan antara Indoensia, Jepang dan Norwegia,* Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Yogyakarta : UGM No.4 Volume 23, 369-384

Landry, C.C (2003). *Self efficacy, motivation, and outcome expectation correlates of college* http://etd.lsu.edu/docs/available/etd0409103084327/unrestricted/CHAPTER2.pdf

Lee, D.Y., and Tsang, E.W.K. 2001. The Effects of Entrepreneurial Personality Background and Network Activities on Venture Growth. *Journal of Management Studies.* Vol. 38 (4). pp. 583-602.

Siswoyo, B.B. 2006. Strategi Pengembangan Usaha Kecil. Seminar Ekonomi Indonesia 2006 Di Blitar 8 Maret 2006.

Wijaya, T., 2007. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Sudi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan,* 9, 117-127